

Seleksi Igniters – Esai

1. Tulislah sebuah esai yang berangkat dari bacaan “Ketika Semua Bisa Bicara, Kebenaran Mati Pelan-Pelan.”
2. Tujuan utama tugas ini adalah untuk menilai kemampuan Anda dalam memahami teks, menyusun alur pikir yang logis, membangun argumen yang kuat, serta menampilkan karakter dan cara berpikir Anda melalui tulisan.
3. Esai dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Panjang esai minimal 500 kata.
4. Anda dapat menyetujui, mengkritik, mengembangkan, atau menafsirkan ulang gagasan yang ada, sepanjang esai Anda jelas menampilkan posisi serta sudut pandang Anda.
5. Sebagai tantangan tambahan, sertakan lima kata ini dalam esai (tidak harus berurutan dan tidak perlu diberi penanda khusus):
 - a. Semangka
 - b. Kompas
 - c. Roket
 - d. Hujan
 - e. Kaca

Tentu saja, secara teknis kami tidak dapat (dan tidak akan) melarang Anda menggunakan AI dalam mengerjakan tugas ini. Namun, harap diingat bahwa tujuan utama tugas ini bukanlah menghasilkan tulisan yang sempurna, melainkan menghadirkan pengenalan diri yang jujur melalui cara Anda menulis. Gunakan kesempatan ini untuk menunjukkan integritas, kemampuan berpikir kritis, dan ekspresi identitas Anda secara autentik.

Setelah esai selesai, simpan dan kirim dalam format .pdf dengan penamaan berkas: [NIM].pdf (misalnya: 2801234567.pdf). Unggah berkas melalui [Google Form berikut](#) paling lambat tanggal 25 Januari 2026, pukul 12.00 WIB.

Ketika Semua Bisa Bicara, Kebenaran Mati Pelan-Pelan

Pada tahun 1593 di kota Nördlingen, Jerman, seorang pemilik penginapan bernama Maria Höll dituduh sebagai penyihir. Ia ditangkap dan diinterogasi, namun terus menyangkal semua tuduhan. Maria tetap bersikeras bahwa dirinya bukan penyihir, meskipun ia disiksa sebanyak 62 kali sebelum akhirnya dibebaskan.

Beberapa tahun sebelumnya, seorang wanita lain bernama Rebekka Lemp di kota yang sama mengalami nasib yang lebih tragis. Dari dalam penjara, ia menulis surat kepada suaminya dan mengungkapkan ketakutannya bahwa ia mungkin akan dipaksa mengaku di bawah siksaan, padahal dirinya tidak bersalah. Akhirnya, Rebekka terpaksa memberikan pengakuan palsu dan dibakar hidup-hidup di depan keluarganya.

Tragedi perburuan penyihir yang menewaskan sekitar 60.000 jiwa bukanlah hasil dari kekuasaan tunggal seorang diktator, melainkan hasil dari sebuah teori konspirasi yang menyebar luas lewat teknologi baru saat itu, yaitu mesin cetak. Buku *Malleus Maleficarum* atau "The Hammer of Witches" yang terbit pada 1486 menjadi contoh nyata bagaimana sebuah informasi bisa dilegitimasi menjadi panduan hukum untuk menyiksa dan membunuh. Heinrich Kramer, sang penulis menyebarkan ide gila bahwa ada sekte penyihir yang mengancam dunia tanpa adanya regulasi atau otoritas yang memeriksa kebenaran isinya. Buku *Malleus Maleficarum* dicetak ulang hingga 28 edisi dan dipercayai sebagai kebenaran mutlak oleh masyarakat yang haus akan penjelasan atas kemalangan hidup mereka.

Bahaya paling nyata dari kebebasan informasi ini adalah munculnya apa yang disebut sebagai delusi kolektif atau *pluralistic ignorance*. Ketika informasi salah sudah menyebar, masyarakat mulai menghubungkan setiap nasib buruk, seperti gagal panen atau ternak yang mati, dengan ancaman penyihir. Orang-orang yang berpartisipasi

dalam perburuan ini bukanlah orang jahat atau bodoh, mereka hanyalah warga biasa yang tulus percaya pada informasi salah yang mereka konsumsi, mereka hanyalah kita.

Banyak orang merasa sedang melakukan kebaikan dan menjaga ketertiban. Sejarah perburuan penyihir pada tahun 1450 sampai 1750 membuktikan bahwa informasi tanpa filter adalah bahan bakar utama bagi api ketakutan yang bisa membakar habis umat manusia dan memberi rasa benar pada kebohongan.

Kita sering terjebak dalam mitos modern bahwa semakin banyak informasi yang kita punya, semakin bijak kita sebagai masyarakat. Faktanya, algoritma media sosial tidak peduli pada faktualitas, hanya *engagement*. Rasa marah dan benci jauh lebih laku dijual daripada fakta yang membosankan. Kita sedang berada di mana cerita buatan yang mendapatkan banyak *engagement* dianggap lebih benar dan menarik daripada kenyataan dengan bukti yang tak terbantahkan. Kebenaran menyebar dengan cara merayap, sedangkan berita buruk dan kebohongan bepergian dengan sayap.

Ancaman ini menjadi semakin radikal dengan kehadiran *Artificial Intelligence* (AI). Jika dulu mesin cetak adalah alat yang membutuhkan keterlibatan manusia untuk mencetak dan menyebarkan informasi, AI sekarang bertindak sebagai agen independen yang bisa menciptakan realitas sosial baru tanpa campur tangan manusia. Jika kita membiarkan aliran informasi ini terus berjalan tanpa pengawasan yang ketat, kita sebenarnya sedang membangun panggung untuk “*witch hunting*” versi modern yang lebih masif dan menyeramkan. Atau jangan-jangan... kita sudah berada di tahap itu?

Tragedi Rohingya di Myanmar (2016-2017) dipicu oleh berita palsu yang menyebar masif di Facebook yang digunakan sebagai sumber informasi utama bagi jutaan warganya. Studi MIT (2018) menunjukkan bahwa berita palsu menyebar enam kali lebih cepat daripada berita benar. Bukan karena orang tiba-tiba lebih bodoh, tetapi karena algoritma secara aktif mempromosikan konten yang memicu emosi negatif. Berbeda dengan mesin cetak abad ke-15 yang pasif, algoritma Facebook bertindak sebagai

editor aktif, secara proaktif mengamplifikasi konten yang paling memecah belah dan menghasut kekerasan. Kemarahan, kebencian, dan rasa dengki menghasilkan *engagement* lebih tinggi daripada kebenaran. Konsekuensinya brutal: ribuan nyawa melayang, puluhan ribu kasus kekerasan seksual, dan pengusiran sistematis sekitar 730.000 orang Rohingya dari negaranya.

Jika kebebasan informasi tanpa batas benar-benar membuat manusia lebih bijak, bukankah seharusnya manusia menjadi lebih rasional dan bukannya brutal? Faktanya justru sebaliknya. Setiap kali teknologi baru muncul, hal tersebut memungkinkan informasi menyebar lebih cepat daripada kemampuan manusia untuk mencerna kebenaran. Menyalahkan manusia karena tidak dapat membedakan mana yang benar dan salah bukanlah merupakan sebuah argumen, itu adalah sebuah kambing hitam yang lahir dari sudut pandang yang angkuh. Tidak ada tingkat literasi yang bisa melindungi manusia dari sistem yang secara aktif dirancang untuk mengeksploitasi emosi paling primitifnya. Mengharapkan miliaran orang tetap rasional di tengah mesin kemarahan global merupakan sebuah delusi.

Gagasan bahwa informasi harus bebas tanpa batas adalah sebuah kekeliruan yang berbahaya. Kita harus mulai memandang produksi berita palsu atau akun-akun bot sebagai tindakan kriminal yang setara dengan mencetak uang palsu. Jika negara mengkriminalisasi pemalsuan mata uang karena merusak ekonomi, maka kita harus mengatur produksi informasi palsu yang merusak akal sehat bangsa. Jika kita marah mengetahui ada rumah makan yang menaruh racun pada makan siang kita, apakah kita tetap diam jika ruang prasmanan yang kita sebut internet ini menyajikan lebih banyak informasi palsu dan beracun daripada makanan sehat?

Memberikan akses informasi tanpa batas sama berbahayanya dengan memberikan segerombolan bayi sebuah korek api. Tentu banyak manfaat dari api, tapi hanya butuh satu bayi ceroboh untuk membakar sebuah rumah. Lagi pula, siapa orang waras yang

memberikan korek api pada seorang bayi yang pada hakikatnya memang ceroboh? Kita tidak membebaskan siapa pun menjual obat keras sembarangan. Kita tidak memberi anak kecil kunci mobil lalu berkata, “*biar dia belajar tanggung jawab.*” Tapi entah kenapa, kita merasa mulia ketika memberikan alat penghancur realitas kepada semua orang, lalu menyebutnya kebebasan.

Ketika semua orang bebas untuk berbicara, maka perburuan penyihir tidak akan pernah berhenti, teruslah berdiam diri sampai segerombolan mata tertuju pada Anda dan seseorang berteriak, “dia penyihir!”